

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pada sistem respirasi masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di dunia, termasuk Indonesia. Salah satunya adalah pneumonia. Pneumonia merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang paru-paru. Infeksi ini menyebabkan kantung udara di paru-paru terisi nanah atau cairan, menimbulkan gejala seperti batuk, demam dan sesak nafas (WHO, 2023).

Pneumonia merupakan peradangan akut pada jaringan paru-paru yang dipicu oleh infeksi mikroorganisme, seperti bakteri, virus, maupun jamur. Infeksi ini memicu respons inflamasi pada alveoli (kantung udara) disalah satu atau kedua paru-paru, sehingga mengakibatkan alveoli terisi cairan dan menyulitkan proses pernapasan bagi penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pneumonia merupakan kondisi medis berupa peradangan pada jaringan paru-paru yang biasanya disebabkan oleh infeksi. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan paru-paru untuk berfungsi dengan baik. Sehingga pneumonia menjadi salah satu penyebab utama gangguan pernafasan yang memerlukan perawatan di rumah sakit serta asuhan keperawatan yang komprehensif (Putot et al., 2025).

Berdasarkan data World Health Organization pada tahun 2019, pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa (WHO, 2022). Di Amerika Serikat, pneumonia merupakan penyakit yang menyebabkan rawat inap terbanyak. sebagian besar

penderita pneumonia di Amerika Serikat adalah orang dewasa. Data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan lebih dari 41.000 orang meninggal akibat pneumonia di Amerika Serikat selama tahun 2022.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi pneumonia di Indonesia menunjukkan variasi antarprovinsi. Prevalensi tertinggi ditemukan di provinsi Papua sebesar (7 %), sedangkan prevalensi terendah terdapat di Kepulauan Riau sebesar (2,6 %). Berdasarkan karakteristik usia, angka kejadian pneumonia tertinggi ditemukan pada kelompok usia 50 -74 tahun sebesar (5,8 %). Kejadian pneumonia juga lebih dominan pada laki-laki (4,2%) dibanding perempuan (3,9%) (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi pneumonia tetap lebih tinggi pada kelompok usia rentan, khususnya usia ≥ 65 tahun sebesar 11,8 % berdasarkan diagnosis dan gejala. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi pneumonia pada laki-laki (10,8%) sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan (10,7%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bali pada tahun 2019, jumlah kasus pneumonia di Provinsi Bali secara keseluruhan mencapai 4.977 kasus. Kabupaten Klungkung menyumbangkan sebanyak 344 kasus pneumonia (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah Klungkung menunjukkan peningkatan jumlah kasus pneumonia selama 3 tahun terakhir di instalasi rawat inap dari tahun 2023 sebanyak 1.894 kasus, tahun 2024 dengan 2.142 kasus, dan pada tahun 2025 sebanyak 2.214 kasus.

Gejala klinis pada penderita pneumonia biasanya, ditandai dengan sesak nafas, demam tinggi, batuk, lemas, peningkatan frekuensi napas, penurunan saturasi oksigen serta tanda berat juga dapat disertai sianosis hingga penurunan kesadaran (Apriadi et al., 2023). Pneumonia yang tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius. Komplikasi yang dapat terjadi akibat pneumonia yaitu seperti gagal nafas, efusi pleura, sepsis, abses paru (Nurdin & Putri, 2023).

Upaya pemerintah dalam pencegahan pneumonia dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif, salah satunya melalui program vaksinasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan pemberian vaksinasi pneumokokus terutama bagi bayi usia dibawah 2 tahun dan lanjut usia serta kelompok rentan dan vaksinasi influenza khususnya untuk anak usia 6 keatas, orang dewasa terutama pada ibu hamil, dan lansia berusia 65 tahun keatas. Disamping vaksinasi pemerintah juga mendorong perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat, seperti menghindari rokok, menjaga kebersihan tangan, penerapan etika batuk yang benar, melatih batuk efektif, serta menerapkan protokol kewaspadaan standar dan pengendalian infeksi di fasilitas kesehatan guna mengurangi angka kejadian pneumonia dan komplikasinya (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan pneumonia yaitu bersihan jalan napas tidak efektif yang disebabkan oleh akumulasi sekret yang berlebih (Ken et al., 2022).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2017). Pada kasus pneumonia, proses inflamasi yang terjadi di alveoli

paru memicu produksi sekret yang berlebih. Sekret yang berlebih dan bersifat kental ini mengakibatkan sekret sulit dikeluarkan. Kondisi ini mengakibatkan retensi sekret disaluran pernapasan yang ditandai dengan batuk tidak efektif, terdengar suara napas tambahan, dan sesak napas sehingga menimbulkan bersihan jalan napas tidak efektif (Sulpat et al., 2023).

Penatalaksanaan masalah yang dapat dilakukan pasien pneumonia dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi diberikan untuk memperbaiki fungsi pernapasan dan mengatasi infeksi. Pemberian obat bronkodilator melalui nebulizer dapat membantu melebarkan saluran napas, serta mempermudah pengeluaran sputum (Permata et al., 2024). Selain itu, dapat diberikan antibiotik sesuai indikasi untuk mengatasi infeksi bakteri, serta mukolitik untuk membantu mengencerkan dahak (Nur et al., 2024).

Terapi batuk efektif merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang dianjurkan dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia (Irwansyah & Saragih, 2024). Latihan batuk efektif merupakan teknik melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan laring, trakea dan bronkiolus dari skeret atau benda asing di jalan napas (PPNI, 2018). Batuk efektif bertujuan untuk membantu pengeluaran sekret yang tertahan di saluran pernapasan sehingga dapat meningkatkan kepatenan jalan napas (Irwansyah & Saragih, 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Irwansyah dan Saragih (2024) di RS AN-NISA Tangerang mengenai efektivitas latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, diperoleh hasil bahwa pemberian teknik batuk efektif mampu meningkatkan

status pernapasan pasien. Sebelum dilakukan latihan batuk efektif, pasien menunjukkan frekuensi napas meningkat ($RR > 24x/\text{menit}$), batuk tidak efektif, sputum sulit dikeluarkan, serta terdengar suara napas tambahan berupa ronchi saat askultasi. Setelah diberikan intervensi latihan batuk efektif secara teratur selama 4 hari, terjadi perbaikan klinis yang ditandai dengan penurunan frekuensi napas menjadi normal ($16-20x/\text{menit}$), sputum lebih mudah keluar, batuk menjadi efektif dan produktif, serta berkurangnya suara napas tambahan ronchi.

Berdasarkan urian diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang "Asuhan Keperawatan Pada Tn.K dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia Di Ruang Pikat Rumah Sakit Umum Daerah Klungkung Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah asuhan keperawatan pada Tn. K dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di Ruang Pikat RSUD Klungkung Tahun 2026?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Tn. K dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di Ruang Pikat RSUD Klungkung.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan studi kasus ini, sebagai berikut.

- a. Melakukan pengkajian pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Pikat RSUD Klungkung Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Pikat RSUD Klungkung Tahun 2026.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Pikat RSUD Klungkung Tahun 2026.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Klungkung Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Pikat RSUD Klungkung Tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi untuk dapat memperluas wawasan di dalam keperawatan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah terkait dengan pemberian asuhan keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi manajemen rumah sakit

Diharapkan manajemen rumah sakit dapat mempertahankan standar asuhan keperawatan yang sudah ada dan mengembangkan inovasi model asuhan keperawatan yang lebih efektif dalam menangani bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia.

b. Bagi perawat pelaksana

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, terutama dalam pengembangan intervensi keperawatan dasar dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) pada pasien dengan Pneumonia.